

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca adalah suatu aktifitas yang cukup digemari bagi sebagian orang, dengan membaca kita mendapatkan berbagai informasi mulai dari pengetahuan ilmiah, informasi terkini tentang suatu peristiwa yang terjadi disekitar maupun di dunia, dan juga hiburan. Pada umumnya masyarakat lebih senang membaca suatu tulisan yang mudah dipahami. Selain mendapatkan berbagai informasi, membaca merupakan suatu aktifitas yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Buku menjadi wadah untuk mengumpulkan informasi, baik informasi ilmiah, cerita perjalanan hidup maupun fiksi.

Buku merupakan suatu produk yang berisikan hasil karya kreatif penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penggunaan buku berbentuk fisik masih menjadi kegemaran bagi sebagian orang untuk menambah koleksi setelah membaca buku tersebut. Selain itu buku bisa menjadi suatu produk ekonomi kreatif masyarakat, salah satu contohnya adalah percetakan. Pada era digital seperti sekarang ini penjualan buku fisik juga dilakukan melalui media *online* yang dapat memudahkan masyarakat untuk memiliki buku tersebut. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia bersamaan dengan berkembangnya teknologi internet menjadikan buku fisik sudah mulai jarang diminati. Dengan berkembangnya teknologi internet, berkembanglah sebuah inovasi yang bernama *e-book* atau buku digital agar masyarakat tetap memiliki minat baca.

Jika dibandingkan dengan negara lain, minat baca Indonesia masih ketinggalan jauh. berdasarkan berita dari media online [tribunnews.com](http://tribunnews.com) pada senin 22 Maret 2021 yang berjudul “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara”. Tribunnews memberitakan berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development*

(OECD) pada 2019, Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 Negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Berdasarkan berita dari media *online* KOMPAS.com pada hari Selasa 02 April 2021 yang berjudul “Kepala Perpustakaan Nasional; Indeks Kegemaran Baca Indonesia 2020 Masuk Kategori Sedang”. Dalam berita tersebut Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Muhammad Syarif menjelaskan bahwa telah dilakukan survei oleh Perpustakaan Nasional yang melibatkan 10.200 responden di 34 provinsi yang bertujuan mengukur frekuensi membaca, durasi membaca dan jumlah buku yang dibaca. Dari hasil survei tersebut memberikan hasil minat baca Indonesia masuk dalam poin 55,74 atau sedang.

Berdasarkan data dari berita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya minat baca di Indonesia juga dipengaruhi oleh kegemaran terhadap bahan bacaan seseorang. Bahan bacaan yang memakai bahasa yang tinggi, bahasa tinggi yang dimaksud ialah penggunaan kata-kata yang diserap dari bahasa lain, yang mana kerap kali digunakan dalam penulisan untuk penggunaan istilah-istilah dalam teks dan kalimat, yang sulit dipahami semua orang. Yang artinya minat baca Indonesia bisa saja bertambah jika seseorang memulai membaca bahan bacaan yang menggunakan bahasa ringan yang mudah dipahami terlebih dahulu dan ditingkatkan bahan bacaannya seiring dengan jumlah durasi membaca yang telah dilakukan.

Buku bukan hanya berisikan tentang pengetahuan ilmiah tetapi ada juga yang berisikan tentang macam-macam puisi dan macam-macam cerpen (cerita pendek), namun hal tersebut biasanya ditemukan pada sebuah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat informatif maupun pengalaman pribadi penulis yang dapat menambah wawasan bagi pembacanya, bisa menjadi suatu hiburan dan sebagai salah satu media berbagi pengalaman dan ilmu dari penulis kepada pembaca. Bagi sebagian masyarakat yang senang

membaca novel memiliki antusias tersendiri yang memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari.

Novel juga bisa dijadikan sebagai salah satu media bagi umat muslim untuk menyampaikan pesan-pesan perintah dan berbagai larangan dari Allah SWT. Penyampaian pesan tersebut melalui media novel termasuk dalam dakwah *bil qalam*. Metode pesan dakwah secara tertulis bisa dibaca dan dipahami kembali.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008), Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel adalah suatu bentuk karya sastra imajinatif yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menampilkan konflik-konflik pada tokoh tersebut. Dikatakan suatu bentuk karya sastra imajinatif karena terciptanya sebuah novel merupakan hasil imajinatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Didalam dunia imajinatif pengarang sepenuhnya berkuasa membicarakan, mengupas, dan bahkan memutar balikkan kehidupan manusia. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya (Alfiah, 2018).

Penulis novel bisa mengembangkan karakter, mengembangkan situasi yang biasa menjadi situasi yang rumit, dan mengembangkan hubungan antar karakter sesuai dengan buah pemikiran penulis tersebut. Perkembangan novel di Indonesia semakin berkembang sebanding dengan kualitas penulis yang ada. Pengarang novel bisa menyentuh emosi seakan pembaca ikut merasakan apa yang digambarkan.

Novel menjadi salah satu daya tarik paling kuat bagi masyarakat untuk sekedar mengisi waktu luang, bahkan pembaca novel juga bisa mempraktikkan nilai-nilai yang didapat dalam novel, termasuk juga nilai moral yang terdapat

dalam novel yang dibacanya. Hingga masyarakat bisa memilih nilai moral mana yang bisa diaplikasikan sesuai pada tempatnya.

Moral dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008) didefinisikan sebagai : (1) ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesucilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Moral menurut Suseno dalam (Ananda, 2017a) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (Ananda, 2017a) moral adalah prinsip baik, buruk yang melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam individu, tetapi moral berada dalam suatu system yang berwujud aturan.

Moral pada umumnya adalah melaukan perbutan baik, sopan dan santun. Tetapi, sudut pandang seseorang tentang moral biasanya terpengaruh oleh pandangan hidupnya. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya. Untuk itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia (Weisarkurnai, 2017).

Menurut Daroeso sebagaimana yang di kutip oleh (Syaparuddin, 2020) moral dapat dipahami dengan tiga cara; *pertama*, Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. *Kedua*, Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Pesan moral adalah pesan yang mengenai sebuah kalimat-kalimat, lisan serta tulisan, tentang bagaimana manusia tersebut harus bisa hidup dan bertindak, agar mereka menjadi manusia yang bisa baik. Sumber ajaran langsung moral adalah berbagai orang dalam kedudukan berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta orang yang lebih dewasa dan lebih bijak (Ginanti, 2020).

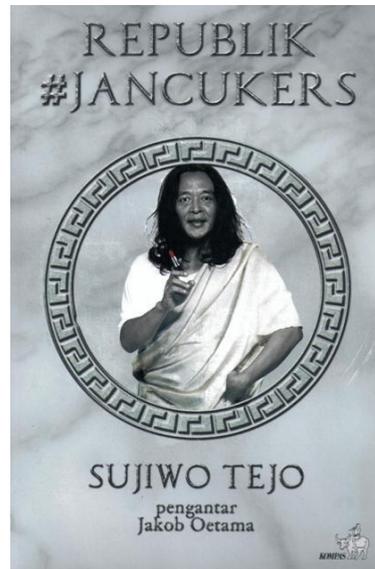
Indonesia hadapi dengan krisis moral dikalangan generasi muda. Hal ini bisa dilihat pada kenakalan remaja seperti perundungan atau tawuran antar sekolah, bolos pada jam belajar, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya. Krisis moral tidak hanya terjadi pada remaja, terkadang orang dewasa pun masih lupa dengan moral yang harus dijaga seperti mencintai sesama makhluk hidup, melaksanakan kewajiban dan lain sebagainya

Novel Republik #Jancukers, novel terbitan tahun 2012 ini karangan Sujiwo Tejo. Meskipun terbitan lama tetapi tulisan yang terkandung di dalamnya berisikan tentang pesan moral yang masih relevan sampai sekarang. contohnya pada tulisan dalam novel tersebut di bab v essay nomor 27 yang berjudul "Urakan". Dalam tulisan tersebut Sujiwo Tejo menceritakan bahwa "Kurang ajar itu melanggar aturan semata-mata karena pengen melanggar saja. Ada unsur pamer di situ. Ada unsur sok-sokan di dalamnya. Urakan tak demikian. Urakan itu terpaksa melanggar aturan lama semata-mata karena aturan-aturan tersebut sudah tidak sesuai dengan hati nuraninya". Beliau menambahkan contoh kasus pada cerita pewayangan. "Prabu Kresna, penasihat Pandawa, selalu kangen kepada Bima. Padahal, Bima selalu berbahasa *ngoko* kepadanya walau menurut norma tak sepatutnya demikian". Meskipun Bima selalu berbahasa *ngoko* kepada Kresna, Kresna yakin bahwa Bima tidaklah kurang ajar, Bima hanya urakan. "Bima hanya yakin bahwa yang layak disembah dan di beri *kromo inggil* hanyalah Tuhan".

Salah satu novel karangan beliau yang meskipun berjudul demikian tetapi isi tulisan dalam novel tersebut sangat berbeda jika pembaca hanya melihatnya

dari sudut judulnya saja. Jika hanya melihat dari judulnya saja jelas itu sangat unik yang dimana Sujiwo tejo menggunakan kata “Jancuk” yang ditempatkan dalam judulnya dikenal sebagian orang sebagai kata kasar namun berbeda bagi sebagian orang lainnya khususnya bagi orang Jawa Timur. Bagi sebagian orang Jawa Timur menganggap kata “jancuk” sebagai kata symbol keakraban. Istilah “Jancuk” dalam penggunaan sehari-hari juga kerap kali di ibaratkan sebagai symbol kekaguman akan suatu hal. Salah satu pendakwah yang terkenal dengan gaya berdakwah agak urakan adalah Gus Miftah, beliau dalam menjalankan dakwah menyempatkan waktu untuk berdakwah pada tempat-tempat yang tidak lazim dilakukan oleh para pendakwah pada umumnya, jika pada umumnya pendakwah berdakwah di masjid, Gus Miftah mendatangi tempat hiburan malam untuk menjalankan dakwahnya.

Seperti yang diberitakan oleh media online [TribunJakarta.com](http://TribunJakarta.com) pada Rabu, 12 September 2018 yang berjudul “Kisah Gus Miftah Berdakwah di Klub Malam; Diajak Berkelahi Preman, Digoda PSK Hingga Dicap Munafik”. Dalam berita tersebut Gus Miftah membenarkan tentang beritanya tersebut, beliau menambahkan “Rasulullah SAW dulu kalau berdakwah kan (mengirim) surat ke raja-raja kafir. Saya Rasulullah, Muhammad (SAW), saya mengajak beriman kepada Allah SWT”, ujarnya. Beliau menambahkan “Boleh kalian mencaci maki aku kafir, binatang, setan, sinting. Tapi tolong jangan halangi mereka untuk kembali bermesraan dengan Tuhan dan Rasulnya. Itu prinsip saya”. Dari kisah Gus Miftah tersebut, masih terdapat keselarasan dengan tulisan Sujiwo Tejo tentang “Urakan” di atas, yang dimana Sujiwo Tejo mengingatkan bahwa jangan menilai seseorang karena penampilannya urakan. Meskipun gaya berdakwah Gus Miftah bisa dikatakan urakan, tetapi niat beliau tetap teguh dalam mengajak orang-orang untuk kembali beriman kepada Allah SWT.



Gambar 1.1 Cover Nover Republik #Jancukers

Novel Republik #Jancuker berisikan 85 cerita pendek yang dikemas sedemikian rupa dengan cara menulis yang khas dari Sujiwo Tejo, unik, lucu, kritis dan terkandung pesan moral di dalamnya. Pesan moral yang disampaikan dalam novel ini disampaikan dengan cara berbeda sesuai tema-tema yang terkandung dalam novel tersebut. Seperti yang terkandung dalam novel ini cerita nomor 28. “Soft”, salah satu paragraf tertulis “Maka, sangatlah kurang afdol hidup lelaki jika cuma berbekal unggah-ungguh kepada perempuan. Misalnya, memberi tempat duduk pada kaum hawa dalam bus Transjakarta, atau mendahulukan mereka dalam prasmanan. Itu sudah bagus. Namun, kurang afdol. Pembalutnya mana?”. Pada tulisan tersebut Sujiwo Tejo menjelaskan dalam tulisannya bahwa “Di Negeri #Jancukers setiap lelaki membawa softex ke mana-mana untuk jaga-jaga kalau ada perempuan yang mendadak butuh itu”.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda, atau seme yang berarti penafsiran tanda, atau suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui. Semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau symbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan

metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan /hal yang dibicarakan (Sardila, 2016).

Secara terminologis, semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji terkait hubungan dengan sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses dalam penggunaan tanda. Secara umum semiotik merupakan ilmu yang membahas tentang sebuah tanda yang memiliki berbagai bentuk berupa obyek formal maupun material, peristiwa-peristiwa dan beragam budaya (Fadhliyah, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih analisis semiotika pesan moral dalam novel Republik #Jancukers sebagai penelitian. Dikarenakan pentingnya pemahaman pesan moral sehingga membuat pesan moral itu dapat dijalankan dengan baik oleh setiap individu. Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini agar peneliti dapat memberikan manfaat dari tujuan pesan moral seperti meningkatkan pemahaman tentang moral itu sendiri agar terciptanya individu yang mempunyai moral atau tingkah laku yang baik antara sesama manusia. Peneliti menggunakan analisis semiotika dalam penelitian ini agar mengetahui makna-makna yang terkandung atau menafsirkan makna tersebut sehingga bisa memahami bagaimana komunikator (penulis novel) membentuk pesan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan novel Republik #Jancukers sebagai objek peneliti. Novel dengan judul yang berisikan kata kasar atau unik tetapi isi novel tersebut sarat akan pesan moral yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Novel Republik #Jancukers karangan Sujiwo Tejo”.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel Republik #Jancukers ?
2. Bagaimana pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam novel Republik #Jancukers ?
3. Bagaimana pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel Republik #Jancukers ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel Republik #Jancukers.
2. Mendeskripsikan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam novel Republik #Jancukers.
3. Mendeskripsikan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel Republik #Jancukers.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dibagi menjadi dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis:

Memperkaya kajian komunikasi massa melalui kajian semiotik model Roland Barthes, khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi para pembaca agar tidak memahami makna perkata yang ada pada novel, tetapi memahami novel yang dibaca sesuai dengan maksud dan latar belakang penulis novel.